

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian dan Pengembangan atau Research and Development (R&D) adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Sukmadinata, 2005:164). Penelitian dan pengembangan dapat didefinisikan sebagai metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode/strategi/cara, jasa, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, produktif, dan bermakna (Putra, 2011:67).

Pengertian pengembangan juga diartikan sebagai suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, Menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan (Tatik Sutari & Edi Irawan, 2017:6). Oleh karena itu dapat ditarik sebuah definisi secara sederhana terkait pengembangan yang berarti sebuah metode dalam penelitian yang digunakan dalam merumuskan, memperbaiki, dan/atau menguji keefektifan, keefisienan, dan produktivitas suatu produk. Dalam mengembangkan kawasan penelitian langkah yang dapat dilakukan salah satunya dilihat dari integrasi antar kawasan di kawasan heritage, fungsi kawasan, dan sumber daya manusia yang ada di kawasan tersebut. Untuk mengetahui kinerja suatu kawasan dirumuskan indikator-indikator yang akan digunakan di kawasan penelitian seperti pengaruh cagar budaya terhadap kawasan tertentu.

Pengertian Cagar Budaya menurut UU RI No 11 Tahun 2010 merupakan warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Pengertian *heritage* sendiri sesungguhnya cukup luas. *Heritage* dapat diartikan sebagai warisan atau pusaka (John M Echols dan Hassan Shadily). *Heritage* juga ditulis sebagai sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dimiliki suatu bangsa atau negara selama bertahun-tahun dan di anggap sebagai bagian penting dari karakter mereka (Kamus Oxford).

Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya yang mengakumulasikan makna kesejarahan (historical significance) dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical distric, dan historical cultural

(Shirvani, 1985). Kawasan cagar budaya merupakan interpretasi sejarah seluruh masyarakat dari (heritage) warisan kota yang ada dan tidak hanya terletak pada fitur bersejarah serta morfologi pemandangan kota, tetapi juga dalam gaya hidup budaya masyarakat (Orbasli, 2000)

Disisi lain *Heritage* di maknai sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan orang, termasuk budaya material maupun alam (*Heritage Management Interpretation Idewntity*, Peter Howord). Pendek kata, heritage adalah sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi, umumnya karena dikonotasikan mempunyai nilai sehingga patut dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya. Menurut Ibid dalam bukunya yang berjudul *World Heritage Committee*, heritage dibagi menjadi dua unsur, yaitu :

1. *Intangible Heritage* (abstrak) merupakan heritage yang tidak dapat disentuh karena bukan merupakan benda berwujud (bahasa, ritual, music, tarian, kepercayaan, dll)
2. *Tangible Heritage* (konkrit) merupakan heritage yang berupa benda berwujud atau dapat disentuh. .

Kawasan *Heritage* memberikan suatu persepsi yang berkorelasi dengan nilai sejarah kawasan. Nilai sejarah menjadi ciri khas atau keunikan kawasan tersebut dan mempengaruhi perkembangan fisik kota pada umumnya. Peradaban masa lalu kota menjadi daya tarik tersendiri. Kota Mataram adalah salah satu ibu kota di Indonesia yang memiliki beberapa kawasan heritage didalamnya. Salah satunya adalah Kota Tua Ampenan yang merupakan salah satu kawasan cagar budaya dan juga sekaligus kota tua nya Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan RTBL, Kota Tua Ampenan didelineasi menjadi 5 segmen dengan fokus perencanaan kawasan yang berbeda berdasarkan karakter yang dominan dari masing-masing kawasan. Segmen 3 dari Kota tua Ampenan merupakan kawasan perniagaan yang didominasi oleh aktivitas komersil dan dihuni oleh masyarakat dari etnis Cina dan Arab, selain itu pada Kawasan ini pun terdapat pasar Ampenan yang menjadi pusat aktivitas utama pada kawasan perniagaan namun kondisi yang berbeda dialami oleh aktivitas komersil di 3 sebagian jalan niaga II dan Jalan Yos Sudarso, terdapat banyak bangunan tua yang telah ditinggalkan oleh penghuninya. Selain itu indentitas tempat sebagai kawasan perniagaan dengan dominasi etnis pun tidak terlihat.

Kota Tua Ampenan merupakan kawasan yang dikembangkan pada tahun 1800-an sebagai pelabuhan strategis untuk mengimbangi pelabuhan yang ada dibangun oleh kerajaan Bali. Kota Tua Ampenan merupakan salah satu ota yang ditetapkan oleh pemerintah dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Di Indonesia sendiri terdapat 43 Kota yang termasuk dalam JKPI. Pembangunan Kota Ampenan tidak terlepas dari ambisi penjajah Belanda untuk menciptakan sebuah kota pelabuhan di Pulau Lombok. Kota Ampenan dibangun sejak tahun 1924 oleh Belanda untuk

mengimbangi kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Bali. Ampenan berasal dari kata *amben*, dalam bahasa Sasak berarti tempat persinggahan. Nama ini sangat tepat, mengingat Ampenan merupakan kota pelabuhan tempat singgah berbagai suku bangsa kala itu. Sampai sekarang, warga penghuni Kota Tua Ampenan terdiri dari beragam suku bangsa. Hal ini terwujud dari banyaknya perkampungan sekitar yang menggunakan nama tempat asal mereka. Ada Kampung Tionghoa, Kampung Arab, Kampung Bugis, Kampung Melayu, Kampung Jawa, Kampung Bali, dan Kampung Banjar. Terdapat berbagai bangunan kuno peninggalan Belanda di Kota Tua Ampenan. Dari awal pembentukannya sekitar tahun 1924, bangunan-bangunan yang berada di Kota Tua Ampenan tersebut berfungsi sebagai gudang dan juga kantor-kantor bagi pemerintah Belanda. Bahkan sampai sekarang pun beberapa bangunan masih difungsikan sebagai pertokoan dan perkantoran.

Lokasi Kota Tua Ampenan yang berdekatan dengan pusat kota Mataram menjadikan aksesibilitas menuju Kawasan tersebut terbilang mudah. Tidak hanya itu, heritage Kota Tua Ampenan juga menjadi sangat berpotensi jika dilakukan pengembangan yang terarah dikarenakan lokasi Kota Tua Ampenan yang menjadi jalur utama untuk menuju lokasi pariwisata yang berada di Lombok Barat yaitu pantai Senggigi, pantai Nipah, dan juga wisata pulau-pulau kecil seperti Gili Trawangan dan Gili Air. Melihat keterkaitan diatas, artinya Kota Tua Ampenan sebenarnya memiliki potensi dalam pengembangan heritage yang sesuai dengan karakteristik kawasannya. Dan berdasarkan uraian diatas serta hasil amatan awal peneliti, maka diketahui perlunya Arahan Pengembangan di Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan, untuk melihat pengembangan seperti apa yang benar-benar sesuai dengan karakteristik kawasan yang berada di lokasi penelitian, mengingat tidak terlihatnya perkembangan kawasan yang begitu signifikan dari tahun ketahun yang terjadi di Kota Tua Ampenan.

1.2 Rumusan Masalah

Tantangan yang dihadapi Kota Tua Ampenan kurang lebih hampir sama dengan kebanyakan kota tua yang ada di Indonesia, yaitu salah satunya laju pembangunan yang tak terhindarkan. Seiring dengan perkembangan jaman, perlahan-lahan fungsi dan bentuk bangunan juga berubah. Mengingat laju pembangunan di Kota Mataram yang sedang gencar-gencarnya di lakukan oleh Pemerintah Kota Mataram. Maka, pengembangan kawasan heritage menjadi salah satu cara yang dapat di implemantasikan guna menekan tingkat degradasi nilai historis yang dimiliki Kota Tua Ampenan. Lokasi Kota Tua Ampenan yang berdekatan dengan pusat kota Mataram juga menjadi salah satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil langkah pengembangan yang tepat. Tidak hanya itu, heritage Kota Tua Ampenan juga menjadi sangat berpotensi jika dilakukan pengembangan yang terarah dikarenakan lokasi Kota Tua Ampenan yang menjadi jalur

utama untuk menuju lokasi pariwisata yang berada di Lombok Barat. Namun, walaupun demikian strategis lokasinya, tetap saja Kota Tua Ampenan tidak menunjukkan perkembangan kawasan yang begitu signifikan dari tahun ketahun. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi cagar budaya (heritage) yang berada di Kota Tua Ampenan?
2. Apa saja prioritas pengembangan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan berdasarkan harapan masyarakat?
3. Bagaimana arahan pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan diatas, tujuan dan sasaran dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Kota Tua Ampenan mengalami perjalanan sejarah yang cukup panjang. Pengembangan terkait Kota Tua Ampenan sangat sering didengungkan sejak lama, hanya saja belum ada langkah nyata dalam perwujudannya. Kota Tua Ampenan memiliki beberapa unsur yang dapat di kategorikan ke dalam kawasan heritage, salah satu unsur dari kawasan heritage yang dimiliki oleh Kota Tua Ampenan berupa sejarah. Kota Tua Ampenan masih menyimpan banyak sisa peradaban masa lalu berupa bangunan pertokoan, bekas Pelabuhan, dan titik lainnya yang memiliki nilai sejarah yang tinggi di Kota Mataram. Berdasarkan uraian diatas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan “Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan” sebagai cagar budaya yang terintegrasi dengan karakteristik kawasan Kota Tua Ampenan.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Dengan adanya tujuan tersebut, maka dirumuskan pula sasaran penelitian yang merupakan tahapan dalam mencapai tujuan dalam penelitian ini. Sasaran pada penelitian ini yaitu meliputi:

1. Mengidentifikasi potensi cagar budaya berdasarkan kriteria cagar budaya dan kondisi yang berada di Kota Tua Ampenan.
2. Menentukan prioritas pengembangan cagar budaya berdasarkan kondisi kawasan dan tingkat harapan yang dimiliki oleh masyarakat Kota Tua Ampenan.
3. Merumuskan arahan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik kawasan dan prioritas masyarakat.

1.4 Ruang Lingkup

Pada bagian ini akan dijelaskan materi untuk melakukan penelitian yang dibagi menjadi dua yakni ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Di dalam ruang lingkup dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang berisi mengenai batasan penelitian baik dari wilayah dan materi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi merupakan pembatasan lingkup penelitian agar tetap terarah hingga tercapainya tujuan dari sebuah penelitian. Adapun ruang lingkup materi pada penelitian ini akan dibahas sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi Cagar Budaya Kota Tua Ampenan. Aspek yang dikaji pada potensi Cagar Budaya Kota Tua Ampenan yaitu:
 - Jenis bangunan yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat sekitar,
 - Lokasi cagar budaya sebagai tempat terjadinya peristiwa bersejarah,
 - Bangunan cagar budaya yang menjadi landmark kawasan,
 - Jumlah komunitas cagar budaya yang terlibat di Kota Tua Ampenan,
 - Fasilitas pertunjukan kesenian,
 - Fasilitas perbelanjaan dan pertokoan, dan rumah makan.
 - Estetika Kawasan
 - Kelangkaan bangunan
 - Citra Kawasan
 - Keaslian yang terdapat pada bangunan cagar budaya

Berdasarkan hal-hal diatas maka dapat ditentukannya titik-titik potensial yang akan membentuk ciri *khas* kawasan heritage, dan keterkaitan antar obyek berdasarkan tinjauan komponen yang ditunjang oleh ruang heritage yang terdiri dari prasarana umum dan prasarana penunjang.

2. Menentukan prioritas pengembangan kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan metode Importance Performance Analysis (IPA). Analisis ini digunakan untuk mengetahui tingkat kinerja dan harapan dari masyarakat terhadap kondisi eksisting dari kota tua Ampenan, sehingga didapatkan tingkat prioritas penanganan komponen penataan yang harus dikembangkan..
3. Rumusan Arahna Pengembangan Kawasan Cagar Budaya di Kota Tua Ampenan yang dikaji dalam hal ini berupa Pengembangan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan berdasarkan kondisi eksisting, potensi yang dimiliki, dan prioritas pengembangan serta didukung dengan *best practice*.

1.4.2 Ruang Lingkup Lokasi

Lokasi dalam penelitian ini ialah Kota Tua Ampenan. Kota Tua Ampenan terletak di Kelurahan Ampenan Tengah, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram. Kecamatan Ampenan terdiri dari 10 kelurahan dengan luas wilayah kelurahan ini mencapai 82,921 hektar dengan penggunaan lahan terbagi menjadi 47,49 ha wilayah pemukiman, 15,27 ha wilayah pertokoan 11,69 ha areal persawahan dan 11,69 ha sebagai fasilitas umum dan jalan, sisanya 4,20 hektar. Adapun batas-batas wilayah Kota Tua Ampenan, Kecamatan Ampenan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Lombok Barat
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Selaparan
- c. Sebelah Timur : Kecamatan Sekarbela dan Selaparang
- d. Sebelah Barat : Selat Lombok

Sedangkan batas administrasi Kelurahan Ampenan Tengah adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Bintaro dan Ampenan Utara
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Banjar
- c. Sebelah Timur : Kelurahan Pejeruk
- d. Sebelah Barat : Selat Lombok

1.5 Keluaran dan Manfaat

Pada sub bab ini dijelaskan terkait dua pembahasan yaitu keluaran dan manfaat, dimana keluaran yang dimaksud adalah penjabaran lebih detail dari tujuan dan sasaran yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun manfaat yang akan dijelaskan adalah terkait kegunaan penelitian ini dilakukan, untuk lebih jelaskan akan dijabarkan sebagai berikut:

1.5.1 Keluaran Penelitian

Berikut adalah keluaran atau output dari dilakukannya penelitian ini, keluaran penelitian ini di uraikan berdasarkan beberapa sasaran yang telah di uraikan pada bab sebelumnya.

1. Teridentifikasinya potensi yang di miliki kawasan *Cagar Budaya* yang berpengaruh dalam perumusan arahan pengembangan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif
2. Diketuahuinya prioritas pengembangan kawasan cagar budaya berdasarkan penilaian masyarakat terkait indikator apa saja yang menjadi harapan bagi msyarakat terhadap Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan..
3. Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan.

Berdasarkan keseluruhan dari sasaran yang akan dicapai dalam penelitian, maka keluaran dari penelitian ini yaitu; “Arahan Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan”.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari pencapaian tujuan. manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah uraian masing – masing manfaat yang dimaksud:

1.5.2.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dimaksud adalah manfaat yang diterapkan menggunakan teori atau pengetahuan untuk pembaca. Adapun manfaat teoritis yang didapat dalam penelitian ini yaitu :

1. Dapat mengidentifikasi potensi yang di miliki kawasan Cagar Budaya yang berpengaruh dalam penilaian kelayakan penerapan arahan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan.
2. Mengetahuinya tingkat prioritas indikator yang dapat menjadi acuan pengembangan kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan.
3. Memberikan Kontribusi Ilmu terhadap bidang Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai pengembangan *Heritage* kawasan.

1.5.2.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dimaksud adalah manfaat secara langsung, dapat berupa manfaat dari segi ekonomi dan sosial budaya, serta digunakan sebagai rekomendasi atau alat pertimbangan pemerintah daerah atau masyarakat dalam penerapan arahan kawasan *Heritage* di Kota Tua Ampenan.

1. Bagi Pemerintah
Dapat dijadikan landasan dalam penentuan kebijakan mengenai pengembangan cagar budaya, serta wawasan pengetahuan pembangunan dan pengembangan kedepannya untuk kawasan yang memiliki karakteristik yang sama. Dan membantu Pemerintah kota Mataram dalam membangun kawasan di kota Mataram.
2. Bagi Warga Masyarakat Kota Tua Ampenan
Sebagai referensi untuk menambah wawasan terkait Arahan Pengembangan kawasan *Heritage* yang berada di Kota Tua Ampenan;

1.5.2.3 Manfaat Ekonomi

Jika pengembangan kawasan cagar budaya menjadi langkah yang tepat untuk dilakukan, maka Kota Tua Ampenan tentu akan mendapatkan keuntungan yang begitu besar. Berikut adalah keuntungan ekonomi yang didapat berupa :

1. Kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam upaya pengembangan kawasan kota tua, dapat berupa wisata edukasi, wisata kuliner, dan pusat jual beli barang antik.
2. Dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat.

1.5.2.4 Manfaat Sosial Budaya

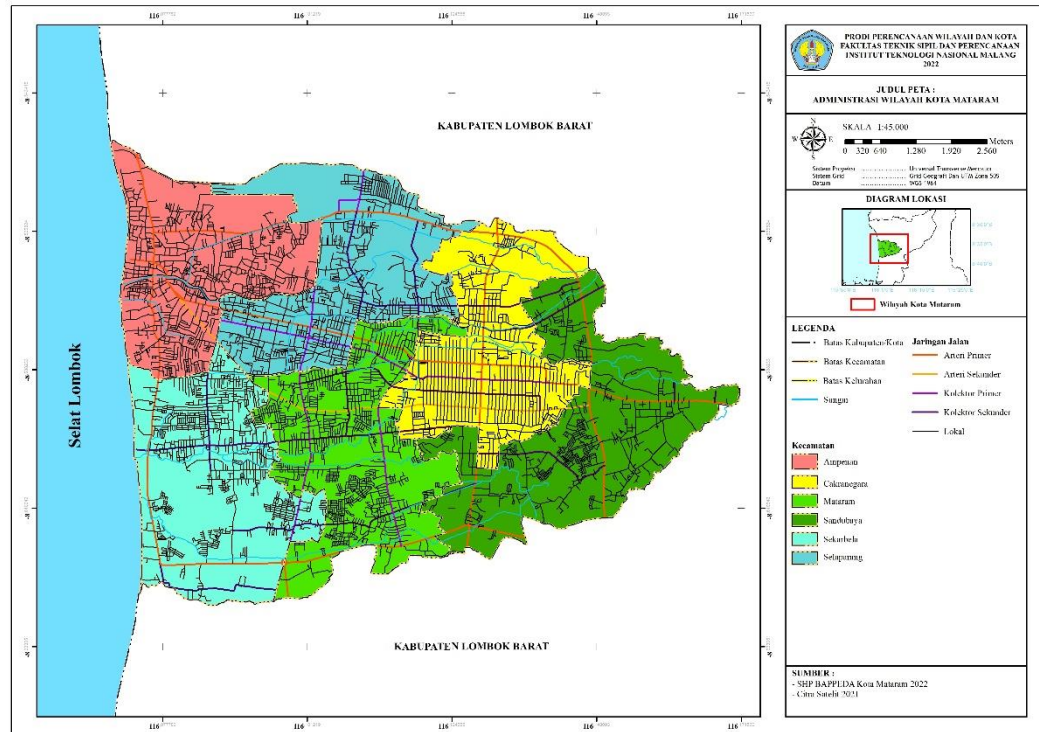
Selain manfaat ekonomi, penelitian ini juga memiliki manfaat dari segi sosial dan budaya, yaitu :

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat serta pembaca tentang unsur *Heritage* disuatu daerah dan tingkat kelayakan penerapannya bagi daerah tersebut.
2. Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kemungkinan lain terkait arahan yang bisa saja di gunakan dalam pengembangan kawasan Kota Tua Ampenan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun menjadikan Kota Tua Ampenan sebagai simbol atau landmark dari kota Mataram.

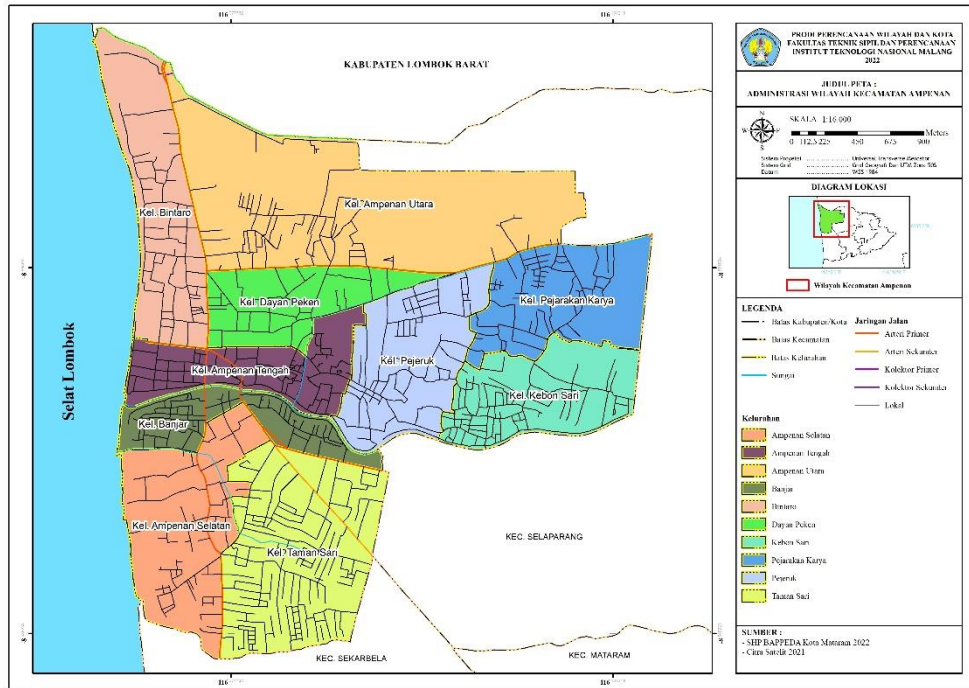
1.6 Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika pembahasan merupakan uraian singkat mengenai isi dari Penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, isi, dan akhir. Berikut adalah sistematika penyusunan laporan proposal penelitian ini:

- A. Bagian awal terdiri dari halaman judul, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar diagram, daftar peta dan daftar bagan.
- B. Bagian isi terdiri dari enam bab yaitu:
 1. BAB I PENDAHULUAN, Pada bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, keluaran manfaat, kerangka pikir serta sistematika pembahasan.
 2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA, Pada bagian ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan yakni kriteria kawasan heritage, kawasan cagar budaya, dan teori terkait pengembangan
 3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN yaitu bab yang menguraikan tentang metodologi penelitian yang diuraikan menjadi jenis penelitian, metode pengumpulan data, metode penentuan sampel, dan metode analisis penelitian.
 4. BAB IV GAMBARAN UMUM bab ini menjelaskan tentang kondisi wilayah Kota Tua Ampenan sebagai kawasan cagar budaya kota tua.
 5. BAB V ANALISA pada bab ini memuat mengenai mengidentifikasi potensi cagar budaya yang dimiliki, menentukan prioritas pengembangan kawasan berdasarkan harapan dari masyarakat terkait kawasan cagar budaya dan arahan pengembangan kawasan Cagar Budaya Kota Tua Ampenan.
 6. BAB VI PENUTUP pada bab ini berisi kesimpulan dan saran



Peta 1.1 Administrasi Kota Mataram



Peta 1.2 Administrasi Kecamatan Ampenan

